

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nusantara sebagai simbol bangsa Indonesia terdiri dari gugusan pulau-pulau yang terletak antara benua Asia dan Australia. Istilah Nusantara sudah dikenal sejak masa Gadjah Mada menjadi Patih Kerajaan Majapahit. Dalam kitab *Kakawin Nagarakertagama*, Mpu Prapanca menulis sumpah Gadjah Mada yang terkenal ‘Sumpah Palapa’ pada tahun 1364 dengan menyebut beberapa negeri yang dikuasai oleh Kerajaan Majapahit. Salah satu kalimat sumpah itu berbunyi ”...*Ikang sakasanūasa Makasar Boetoen Bangawwi ...*” yang maksudnya adalah kesatuan Nusantara mencakup daerah Makasar, Buton, Banggai (Yunus, 1995: 11). Kata *sakasanūasa* dalam sumpah itu bermakna Nusantara yang dikenal dengan istilah Nusantara sekarang ini.

Gugusan pulau-pulau di Nusantara tersebut dikemudian hari lebih dikenal sebagai Indonesia. Perwujudan kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan sosial dan budaya berarti bahwa *pertama*, masyarakat Indonesia adalah satu. Peri kehidupan bangsa harus merupakan kehidupan yang serasi dengan tingkat kemakmuran masyarakat yang sama, merata dan seimbang, serta adanya keselarasan kehidupan yang sesuai dengan kemajuan bangsa; *kedua*, budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya yang hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh warga bangsa.

Multatuli menyebut Indonesia sebagai untaian Zamrud Khatulistiwa yang merupakan negara kepulauan yang subur dengan latar belakang kebudayaan yang kaya. Indonesia terbentang di antara Samudera Pasifik dan Hindia yang memanjang dalam jarak yang lebih besar dari pantai timur Amerika Serikat ke pantai baratnya. Ada empat pulau besar di dalamnya: Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Selain pulau-pulau besar tersebut, Indonesia mempunyai pulau-pulau kecil yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan pulau yang berpenghuni sekitar 6000 pulau (Grolier, 1989: 218).

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang paling majemuk dan dihuni oleh ratusan kelompok etnik, serta kaya akan bahasa serta kebudayaan daerah. Kemajemukan Indonesia tersebut terlihat pada aspek geografis, etnis, sosio-kultural, agama, serta aliran-aliran kepercayaan. Setiap suku bangsa memiliki bahasa dan dialek tersendiri. Agama yang ada dalam masyarakat Indonesia meliputi agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Khonghucu, sedangkan sistem hukumnya terdiri dari hukum nasional, agama, dan hukum adat. Pola kehidupan dari berbagai sistem kekerabatan dan sistem perkawinan, baik monogami maupun poligami, dapat dijumpai dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia (Gloriel, 1989: 228).

Masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk itu berpotensi untuk melahirkan masalah sosial. Masalah sosial dapat terjadi karena tidak adanya kehendak bersama untuk menuju kesatuan dan kedamaian. Konflik sosial dapat terjadi apabila muncul keegoan antaretnik, orang-orang pribumi dan non pribumi, dengan latar belakang agama, budaya, bahasa dan karakter yang berbeda, masing-masing tidak saling

menghargai satu sama lain. Kemajemukan itu sangat potensial menjadi pemicu konflik antaretnis apabila tidak diatur dengan baik.

Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sebelum kedatangan bangsa penjajah, budaya konflik, kekerasan sosial, intrik dan perpecahan sudah sering terjadi di kalangan kerajaan-kerajaan, baik yang ada di Jawa maupun di luar Jawa. Demikian pula setelah datangnya koloni penjajah, maka masyarakat Indonesia menjadi manusia terjajah yang tidak memiliki hak kemerdekaan. Kesadaran akan kemerdekaan sebagai manusia bermartabat dalam suatu bangsa melahirkan semangat perjuangan untuk merdeka dan bersepatat bersatu yang ditandai dengan momentum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Puncak perjuangan rakyat Indonesia terjadi saat pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta. Deklarasi kemerdekaan tersebut melahirkan sebuah negara dan bangsa baru, merdeka dan bermartabat, yang bernama Indonesia.

Bapak pendiri bangsa Indonesia memilih Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini lahir sebagai refleksi atas realitas kemajemukan bangsa, sekaligus sebagai jawaban agar kemajemukan itu tidak memicu disintegrasi, tetapi justru menjadi tiang-tiang penyangga bagi hadirnya sebuah bangsa yang kokoh. Para pendiri bangsa menyadari bahwa tidak mungkin bangsa Indonesia yang besar dan luas yang di dalamnya terdiri dari berbagai manusia dengan suku, agama, dan ras yang berbeda menjadi bangsa yang homogen. Simbol Bhinneka Tunggal Ika dapat melahirkan aset yang berharga dan sebagai satu upaya untuk ‘memayungi’ keanekaragaman yang ada, serta strategi

untuk mempersatukan berbagai kelompok etnik dalam suatu ikatan yang berorientasi ke masa depan, adil dan makmur.

Kebhinnekatunggalikaan tersebut merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk. Masyarakat Indonesia terwujud sebagai hasil interaksi sosial dari banyak suku bangsa dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan, agama, dan sejarah. Keanekaragaman sosial budaya yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia sangat menarik untuk dikaji, sebagaimana dikatakan Jong (Santoso, 1982: 11) bahwa kepulauan Nusantara merupakan suatu *ethnologische studieveld* yang ideal. Indonesia sebagai tempat yang dapat leluasa mengadakan studi perbandingan kemasyarakatan ataupun kebudayaan karena dari dalam satu kesatuan wilayah itu ditemukan aneka ragam masyarakat dan kebudayaan.

Sisi geografis dan falsafah bangsa Indonesia menunjukkan sebuah harapan dan cita-cita agung yang dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang hidup damai dan sejahtera. Pada kenyataannya, harapan dan cita-cita tersebut belum terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesama anak-anak bangsa masih senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki, dan dendam. Pelajar, baik siswa maupun mahasiswa, masih sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba, dan aneka macam penyakit sosial lainnya, termasuk konflik antaretnik yang masih sering terjadi.

Lembaga pendidikan sebagai tempat mendidik anak menjadi manusia utuh tidak lepas dari tindakan kekerasan. Kekerasan di dunia pendidikan masih sering terjadi, seperti di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-

murid yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olahraga menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang dengan lari beberapa kali putaran. Karena fisiknya lemah, anak tersebut meninggal dunia. Dalam periode yang tidak berselang lama, seorang guru Sekolah Dasar Lubuk Gaung, Bengkalis, Riau, menghukum muridnya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat (Assegaf, 2006: 3). Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan di dunia pendidikan masih ‘melembari wajah’ pendidikan di negara ini.

Dalam beberapa dekade terakhir tujuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada sesuatu yang bersifat pragmatis, artinya bahwa hasil pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang dapat langsung dilihat dengan ‘mata dan dinikmati oleh perut’. Institusi pendidikan yang fungsi awalnya membentuk manusia Indonesia seutuhnya, untuk saat ini tidak lebih dari sekadar lembaga bisnis dan industri yang melihat peserta didik sebagai obyek yang siap menjadi lahan memperoleh keuntungan dan biaya operasional penyelenggaraan pendidikan. Pada saat yang bersamaan, moral, etika, dan kepekaan hidup sosial bukan lagi menjadi ‘menu bergizi’ bagi peserta didik dan pendidik.

Pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan nilai sosial budaya dapat menjadi sarana strategis dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan nilai-nilai sosial budaya semakin

dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. Adanya gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang sudah mengabaikan nilai-nilai sosial budaya dalam tata krama pergaulan merupakan sebuah fenomena yang memprihatinkan.

Pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan nilai sosial budaya sangat bermanfaat terhadap pengembangan kepribadian anak, sebagaimana dikatakan Hasan (1996: 120) bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial bertanggung jawab untuk mengembangkan sikap, nilai, dan moral pada diri anak. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga dan lingkungan suatu masyarakat harus mengembangkan sikap positif terhadap berbagai tradisi, nilai, dan moral yang dianut di dalam disiplin ilmu sosial, masyarakat, dan bangsanya. Dunia pendidikan perlu mengimplementasikan nilai sosial budaya pada anak sejak dini, baik melalui kurikulum sekolah, penelitian seputar gambaran dasar nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat, atau melahirkan buku-buku pelajaran yang bernuansa nilai sosial budaya sampai pada merekomendasikan pentingnya pembelajaran nilai sosial budaya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

Bangsa Indonesia dapat melihat dan belajar dari bangsa Amerika mengenai pendidikan nilai moral bagi anak. Amerika sekitar tahun 60-an menghadapi peningkatan gejala-gejala penyimpangan moral seperti bunuh diri, penyalahgunaan obat terlarang, aborsi di kalangan remaja, seks bebas, dan berbagai tindak kriminal lainnya. Kondisi tersebut memicu kepedulian Thomas Lincona (Bakri, 2006: 2)

menulis sebuah buku, *Educating for Character*, yang secara khusus mengupas pentingnya pendidikan nilai-nilai kepribadian bagi anak-anak di sekolah. Bagi Lincona, peningkatan gejala-gejala semacam itu tidak lepas dari kebijakan pemerintah Amerika Serikat di bidang pendidikan. Model pendidikan nilai moral Lincona ternyata berhasil menurunkan angka demoralisasi di Amerika.

Pada mulanya bangsa Amerika memandang pendidikan nilai moral di sekolah sebagai suatu model pendidikan yang tabu dalam sistem pendidikan. Alasannya bahwa pendidikan nilai moral di sekolah umum merupakan bentuk pemaksaan nilai-nilai tertentu kepada siswa yang pluralis sehingga nilai-nilai moral tertentu dianggap sebagai suatu yang sangat subyektif. Pandangan ketabuan tersebut menurut Lincona dianggap sebagai sesuatu yang keliru. Lincona kemudian mengusulkan pendidikan nilai moral dengan membelajarkan dua model nilai moral dasar kepada siswa di sekolah, yaitu nilai-nilai penghargaan dan tanggung jawab. Nilai penghargaan mencakup tiga hal, yakni penghargaan terhadap diri sendiri, lingkungan hidup, dan terhadap segala bentuk kehidupan. Nilai penghargaan merupakan sisi larangan moralitas yang mengajarkan apa yang sebaiknya jangan dilakukan, sedangkan nilai tanggung jawab merupakan sisi yang mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan. Model Lincona ini sukses mengantarkan anak-anak Amerika memahami pentingnya nilai moral dalam kehidupan mereka.

Miller, seorang ahli pendidikan dari *Ontario Institute for Studies in Northwestern Center*, juga menawarkan sejumlah model pembelajaran yang mampu menumbuhkan daya kreatif siswa sehingga tumbuh menjadi siswa yang berprestasi cerdas, sekaligus memiliki keluhuran budi. Miller menuangkan

gagasannya dalam buku “*Humanizing The Class Room; Models of Teaching in Affective Education.*” Miller memperkenalkan 17 model pembelajaran yang dapat dipilih oleh pelaku pendidikan dalam penerapan di kelas sesuai dengan keberadaan anak dan lingkungan yang mengitarinya. Ketujuhbelas model tersebut dikelompokkan ke dalam empat rumpun model, yakni (1) pengembangan, (2) konsep diri, (3) kepekaan dan orientasi kelompok atau sosial, dan (4) perluasan kesadaran. Guru dan praktisi pendidikan di sekolah dapat memilih model-model tersebut dengan mempertimbangkan dua hal. *Pertama*, tujuan dan kepentingan menjadi prioritas bagi guru atau fasilitator dalam proses pembelajaran yang ditanganinya; *kedua*, guru atau fasilitator memperhatikan dan menyesuaikan struktur dan suasana lingkungan yang mengitari anak didiknya (Bakri, 2006: 3).

Pengalaman bangsa Amerika perlu menjadi penghayatan dan contoh yang baik bagi bangsa Indonesia, terutama departemen pendidikan agar dapat menerapkan model pendidikan yang berbasis nilai-nilai sosial dalam keluarga dan lingkungan yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang plural. Dunia pendidikan memerlukan terobosan baru melalui pengembangan model pendidikan, yang bukan hanya menyangkut pengembangan model pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter, akan tetapi juga model pendidikan berbasis nilai sosial budaya. Model pendidikan nilai-nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan perlu diimplementasikan dalam dunia pendidikan karena model ini akan membawa anak paham dan siap mengamalkan nilai saling menghargai antarsesama, kehidupan yang harmonis, dan kepekaan terhadap masalah orang lain. Untuk sampai kepada tujuan itu, maka implementasi model pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan

lingkungan masyarakat perlu mendapat dukungan, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Masalah pendidikan, hingga saat ini, masih menjadi satu masalah yang kompleks dan besar. Pendidikan sebagai ‘senjata’ membangun kesadaran, karakter, dan komunitas tidak hanya terkait dengan kebijakan dan teknis pendidikan, tetapi juga terkait dengan materi dan muatan pendidikannya. Kneller (Septiani, 2006: 56) mengatakan bahwa permasalahan mendasar pendidikan adalah lebih pada tidak tercakupnya nilai-nilai, sikap-sikap sosial, dan keterampilan sosial berkehidupan bersama dengan orang lain dalam proses pendidikan secara holistik, sehingga fondasi kebudayaan dalam perilaku pendidikan seolah-olah tercerabut dari akar-akarnya.

Nilai sosial budaya berkaitan erat dengan jati diri manusianya. Nilai-nilai ini sangat dijunjung tinggi oleh orang banyak. Apabila nilai sosial budaya sudah disepakati melalui konsensus orang banyak, maka ia akan dipandang sebagai hal yang menyangkut kesejahteraan bersama. Nilai ini selalu berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu nilai sosial budaya harus melekat pada etika dan moral masyarakat sehingga apa yang menjadi kebutuhan yang dianggap baik oleh masyarakat luas dapat menjadi pedoman hidup.

Melalato (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990: 144) mengatakan bahwa nilai budaya adalah suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan suatu masyarakat. Nilai budaya yang menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan akan berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau diganti dengan

nilai budaya lain. Anggota suatu masyarakat memiliki nilai itu sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak sampai dewasa sehingga nilai-nilai itu mendarah daging.

Nilai sosial budaya berfungsi sebagai suatu landasan untuk membuat suatu keputusan, dan juga sebagai standar tingkah laku individu maupun kelompok. Nilai sosial budaya yang sudah menjadi standar tingkah laku akan berfungsi sebagai kerangka patokan interaksi sosial sehingga individu lebih menyadari nilai-nilai sosial budaya sebagai bagian dari dirinya. Nilai sosial budaya yang sudah menjadi nilai kedirian akan membawa manusianya sadar terhadap diri sendiri dan memandang adanya diri orang lain diluar dari dirinya, sehingga tindakan kedirian melahirkan suatu perasaan moralitas yang tinggi, serta suatu konsepsi diri tentang suatu tindakan yang akan mengagungkan kedirian manusia.

Dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam, manusia tidak pernah lepas dari masalah. Masalah itu adalah masalah sosial. Lindgren (1981: 4) mengatakan bahwa “...*the most perplexing problems faced by humanity today are social problems*”. Untuk mengatasi masalah sosial yang berpotensi terjadi, maka masyarakat tidak boleh mengabaikan nilai-nilai sosial budayanya. Nilai sosial budaya terkait mengenai apa yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakatnya. Nilai tersebut merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama dan dapat mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Selain sebagai pengarah, nilai sosial budaya juga berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan bertingkah laku masyarakatnya, sehingga nilai tersebut

menjadi penentu terakhir bagi manusia penganutnya dalam memenuhi peranan-peranan sosial, alat solidaritas, dan sebagai alat kontrol perilaku.

Lee (2000: 2) mendefinisikan nilai sosial sebagai standar perilaku dalam masyarakat, sedangkan Raven (1977: 220) mengatakan bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku sehingga mereka dapat hidup secara demokratis dan harmonis. Raven (1977: 221) mengelompokkan nilai sosial ke dalam tiga kelompok: cinta, tanggung jawab, dan kehidupan harmonis. Cinta mencakup dedikasi, tolong menolong, kekeluargaan, solidaritas, dan simpati. Tanggung jawab mencakup rasa memiliki, disiplin, dan empati. Kehidupan yang harmonis mencakup keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Lee dan Raven mengakui bahwa peranan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi penting yang tidak bisa diabaikan. Implementasi pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan masyarakat dapat membawa masyarakatnya hidup dalam suasana yang harmonis, kasih sayang, dan bertanggung jawab.

Pendidikan nilai sosial budaya memiliki arti penting bagi kehidupan anak, yakni sebagai agen pengembangan pribadi dan nilai sosial pada diri anak. Kenyataan menunjukkan bahwa anak senantiasa berada dalam konteks kehidupan kelompok masyarakat di mana mereka hidup. Aliran progresivisme melihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat ganda, yaitu untuk mengembangkan diri individu dan juga sekaligus meningkatkan kehidupan sosial yang lebih baik. Pendidikan nilai sosial budaya bagi anak sebagai individu dan sebagai masyarakat tidak dapat dipisahkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hellenbeck (Kuntoro, 2006: 16) bahwa peserta

didik sebagai individu dan sebagai masyarakat tidak dapat dipisahkan karena anak tidak akan tumbuh dan berkembang secara normal tanpa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga sebaliknya, masyarakat tidak akan ada tanpa ada individu yang hidup di dalamnya.

Ada kecenderungan orientasi pendidikan saat ini mengarah kepada penekanan peningkatan perolehan perbaikan taraf hidup anak didik. Hal ini dapat mengakibatkan peran pendidikan sebagai agen perubahan nilai sosial tidak diperhatikan. Salah satu contoh model pendidikan yang kurang menekankan pentingnya pendidikan nilai-nilai sosial budaya adalah pendidikan bentuk keterampilan dengan program pelatihan, seperti kursus mengemudi mobil atau montir. Peran pendidikan diutamakan hanya untuk mengembangkan keterampilan teknis dan pengetahuan individu, yaitu menyetir mobil, atau hanya memperbaiki kerusakan mobil. Padahal di sisi lain, sikap dan nilai-nilai sosial budaya dibutuhkan untuk turut membantu tertib lalu lintas, menghormati para pengguna jalan, atau mendahulukan pengemudi lain yang dalam keadaan terburu-buru. Dengan tidak memperdulikan nilai-nilai sosial budaya dalam berlalu lintas, seseorang dapat mengakibatkan terjadinya kemacetan, dan bahkan kecelakaan lalu lintas. Demikian pula menjadi seorang montir, nilai-nilai sosial budaya memiliki peranan yang sangat bermanfaat dalam menjalin hubungan baik dengan pelanggan.

Salah satu nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah nilai sosial budaya manusia Bajo. Sisi kehidupan manusia Bajo belum dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 66) menyebutkan bahwa jumlah manusia

Bajo yang hidup diberbagai pulau di Indonesia belum dapat diketahui dengan baik karena sejak lama mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas yang tinggi ini adalah berkat keakraban mereka dengan kehidupan laut. Keluarga-keluarga manusia Bajo dahulu lebih banyak hidup di atas perahu yang mereka sebut *bido*. Mereka melakukan berbagai kegiatan hidup seperti tidur, memasak, melahirkan dan lain-lain di atas perahu. Walaupun manusia Bajo berpisah dalam tempat-tempat yang berjarak puluhan atau ratusan kilometer, hubungan kekeluargaan mereka masih tetap terjaga dalam tingkat keakraban tertentu. Mereka mengenal tingkat keluarga dekat dan keluarga jauh. Masyarakat Bajo menyukai hidup damai dan menghindari perkelahian, oleh sebab itu mereka bersikap pasif terhadap tekanan atau pemerasan dari pihak luar. Manusia Bajo umumnya beragama Islam, meskipun dalam beberapa hal masih mengamalkan animisme.

Salah satu komunitas manusia Bajo yang hidup tersebar di Nusantara adalah manusia Bajo yang ada di pesisir Teluk Bone, Bajoe, Sulawesi Selatan, yang selanjutnya dalam studi ini dinamakan Manusia Bajo di Bajoe. Manusia Bajo di Bajoe menjadi fokus studi karena mereka masih memiliki karakteristik nilai-nilai sosial budaya yang unik dan menarik untuk diteliti. Komunitas mereka mulai menetap di pesisir Teluk Bone sekitar tahun 1950-an. Tempat itu pada mulanya berfungsi sebagai tempat berlabuh perahu-perahu mereka manakala berada di lautan mencari nafkah. Kedatangan mereka menetap tinggal pertama kali di Kampung Bajoe adalah persebaran mereka yang pernah bermukim di Lassareng. Mereka mendirikan rumah-rumah yang sangat sederhana pada mulanya, lambat laun komunitas manusia Bajo di Bajoe semakin berkembang. Keluarga mereka yang

berasal dari Ussu Kabupaten Luwu, salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan, mulai bermigrasi ke Bajoe sehingga perkampungan mereka bertambah ramai. Di samping itu Kampung Bajo terletak pada lokasi yang sangat strategis karena berada di pesisir Teluk Bone yang kaya dengan hasil-hasil laut.

Komunitas manusia Bajo di Bajoe pada awalnya berasal dari Lassareng. Kampung Lassareng terletak di wilayah Desa Ujung Pattiro, Pattiro Bajo. Wilayah ini dahulu merupakan wilayah Kerajaan Bone, sekarang menjadi Kabupaten Bone. Penamaan Kampung Lassareng sebagai kampung orang Bajo diambil sesuai dengan nama Uwa Lassareng, kepala suku Bajo pada waktu itu. Masyarakat Bajo hidup tertata dengan aturan-aturan dan nilai-nilai sosial budaya yang kuat. Perangkat nilai-nilai sosial budaya masih ditaati dengan baik. Mereka memegang teguh nilai-nilai tersebut dalam membingkai kehidupan sosialnya. Nilai sosial budaya tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka dengan latar belakang kehidupan laut.

Manusia Bajo dikenal sebagai manusia laut dengan karakteristik masyarakat nelayan dan pengembara lautan. Pada awalnya hidup mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan alat perahu dan sekaligus sebagai tempat tinggalnya. Keadaan tersebut berlangsung sejak dahulu sampai kira-kira seabad yang lalu. Kemudian mereka mengenal kehidupan yang menetap dipinggir pantai. Mereka mulai mengenal dan memiliki tanah sehingga sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan mengembara di lautan. Mereka mulai membangun rumah-rumah tiang sangat sederhana yang dibangun di atas air. Sebagian dari mereka membuat tumpukan batu karang yang di atasnya dapat ditempati membuat rumah.

Masyarakat Bajo di Bajoe dalam aktivitas kesehariannya adalah bergotong royong. Aktivitas ini masih terpelihara hingga saat ini, misalnya dalam mendirikan rumah baru, memindahkan rumah, dan membuat perahu. Ketika mereka bergotong royong, pemilik hajat menyediakan makanan, minuman, dan kue-kue tradisional. Kue tradisional yang mereka senangi adalah *onde-onde*.

Masyarakat Bajo di Bajoe memiliki nilai solidaritas yang kuat di antara mereka. Nilai ini tampak ketika mereka turun melaut untuk mencari ikan dan hasil-hasil laut lainnya. Pada hari Jum'at mereka tidak melaut karena mereka menganggap bahwa hari Jumat adalah hari khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka masih percaya bahwa barangsiapa yang berani melaut pada hari Jum'at akan mendapat musibah. Kepercayaan seperti itu hingga sekarang masih tetap ada. Kepercayaan itu menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Bajo di Bajoe masih memiliki keyakinan akan adanya kekuatan makhluk halus yang ada di laut yang dapat memberikan keselamatan diri dan rezeki bagi kaum nelayan. Perilaku tersebut menunjukkan adanya sinkretisme budaya antara keyakinan kepada Allah SWT sebagai pemeluk agama Islam dan kepercayaan nenek moyang mereka.

Manusia Bajo dalam kehidupannya hanya mengenal dua kelompok manusia, yakni *Same* dan *Bagai*. Semua orang Bajo adalah orang *Same*, sedangkan semua orang di luar etnis Bajo adalah *Bagai*. Jadi, etnis Bugis, Sunda, Jawa, Batak, dan sebagainya adalah *Bagai*. Dari sisi kehidupan sosial MBB, mereka sangat menghormati nilai-nilai sosial budaya masyarakat *Bagai*, bahkan manusia Bajo mudah beradaptasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat di mana mereka berada. Sifat mudah beradaptasi menjadi bukti sikap hidup toleran dalam komunitas mereka.

Sikap toleran dan menghargai nilai sosial budaya orang *bagai* menjadi kunci keberhasilan mereka sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat *Bagai*. Mereka hidup jauh dari konflik.

Karakteristik pola hidup dan nilai-nilai sosial budaya yang masih tersimpan dalam kehidupan manusia Bajo di Bajoe tersebut menjadi perhatian khusus dan menarik untuk diteliti. Ada banyak hal menarik bagi manusia Bajo di Bajoe untuk dikaji, antara lain tingkat aspirasi pendidikan, nilai etos kerja, dan peranan gender dalam keluarga. Tema-tema tersebut sudah dikaji oleh beberapa studi, namun sisi pengembangan pendidikan nilai-nilai sosial budaya belum ditemukan hasil penelitian yang mengkajinya. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa peneliti memilih pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan.

Pendidikan nilai sosial budaya amat penting dan bermanfaat dalam membentuk karakter anak sebagai generasi penerus bangsa, sehingga studi pendidikan nilai sosial budaya perlu dibahas dan dikaji secara lebih mendalam. Orientasi pendidikan perlu diperluas pada aspek pendidikan nilai-nilai sosial budaya yang mencakup proses pewarisan, penyebaran, dan konstruksinya. Konflik antaretnik, tawuran antarpelajar, dan masalah-masalah sosial lainnya dapat terjadi karena nilai-nilai sosial budaya belum terwujud dalam diri anak. Sebagai tanda keprihatinan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial di kalangan generasi muda sebagai generasi penerus dan pewaris bangsa di masa depan, maka pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan harus dilakukan.

Nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat Bajo di Bajoe merupakan sebuah ‘mutiara yang masih terpendam di dalam lumpur’. Mutiara tersebut perlu dikeluarkan agar dapat berkilau dan bercahaya. Nilai sosial budaya manusia Bajo di Bajoe laksana mutiara yang sudah lama ada, namun masih belum banyak dibahas dalam sebuah kajian ilmiah. Saya akan menggali nilai-nilai sosial budaya tersebut menjadi sebuah model pendidikan yang di dalam studi ini dinamakan *Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe*, sekaligus menjadi judul dari studi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan teori dan data empirik pada bagian pendahuluan di atas, maka saya merumuskan tiga komponen utama yang harus digali untuk mengembangkan model pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan: (1) bagaimanakah manusia Bajo mewariskan nilai sosial budayanya? (2) bagaimanakah manusia Bajo menyebarkan nilai sosial budayanya? dan (3) bagaimanakah manusia Bajo mengkonstruksi nilai sosial budayanya?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara empirik model pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan yang berkaitan dengan proses pendidikan manusia Bajo mewariskan nilai sosial budayanya, proses pendidikan manusia Bajo menyebarkan nilai sosial budayanya, dan proses pendidikan manusia Bajo mengkonstruksi nilai sosial budayanya.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua aspek manfaat yang diharapkan dari penelitian ini: aspek teoretis dan aspek praktis.

1. Aspek Teoretis

Secara teoretis terdapat dua kontribusi utama dalam studi ini; *pertama*, studi ini menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu menggunakan disiplin ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, dan studi nilai, terutama dalam memahami nilai-nilai sosial budaya manusia Bajo di Bajoe. *Kedua*, studi pendidikan nilai sosial budaya manusia Bajo di Bajoe dapat memberi pengayaan pemikiran terhadap pengembangan kajian pada program studi pendidikan umum sebagai kajian interdisipliner.

2. Aspek Praktis

Secara praktis model pendidikan nilai sosial budaya dapat memberikan beberapa implikasi: *pertama*, studi ini dapat memberi sumbangan pemikiran secara konseptual terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan nilai-nilai sosial budaya pada komunitas manusia Bajo di wilayah Nusantara dan khususnya komunitas manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan; *kedua*, studi ini memiliki dampak positif, terutama untuk menanamkan kesadaran manusia Bajo akan pentingnya pendidikan nilai-nilai sosial budaya bagi anak-anak mereka; *Ketiga*, studi ini akan memberikan profil dan pemahaman kepada masyarakat Indonesia tentang pendidikan nilai-nilai sosial budaya manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan. Nilai-nilai ini penting diketahui bagi para pengkaji dan pengembang pendidikan supaya

proyek pendidikan bagi masyarakat Bajo yang hidup di pesisir pantai tidak salah arah dan sasaran.

E. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan nilai-nilai sosial budaya pada manusia Bajo di Bajoe melalui pengkajian secara mendalam, maka pendekatan kualitatif diyakini sangat tepat digunakan untuk menggali nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam kehidupan manusia Bajo di Bajoe tersebut.

Pendekatan penelitian kualitatif tepat digunakan karena pendekatan ini berdasar pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda. Realitas tersebut saling kait-mengkait dan di dalamnya terjadi saling bertukarnya pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang saling terkait. McMillan (2001: 395) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat bermanfaat untuk digunakan mengkaji pengembangan kebijakan, isu-isu sosial, dan perbaikan praksis pendidikan.

Beberapa metode menurut Creswell (1998: 27) dapat digunakan dalam penelitian kualitatif seperti *Biographical Life History*, *Phenomenology*, *Grounded Theory*, *Ethnography*, dan *Case Study*. Saya memilih metode studi kasus dalam studi ini karena sifat naturalistik lebih menyukai modus laporan studi kasus. Studi kasus membutuhkan interaksi secara mendalam dan terus menerus antara peneliti dan informan sehingga memungkinkan peneliti menggali secara mendalam nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang diteliti.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam studi ini adalah komunitas manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir Teluk Bone. Komunitas manusia Bajo di Bajoe dipilih sebagai lokasi penelitian karena komunitas ini masih memiliki karakteristik unik sebagai sebuah perkampungan manusia Bajo. Selain itu, beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa persebaran manusia Bajo di kawasan pulau-pulau Indonesia Bagian Timur berasal dari manusia Bajo di Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Masyarakat Bajo di Bajoe diyakini masih menyimpan karakteristik nilai-nilai sosial budaya yang dapat merefleksikan nilai sosial budaya komunitas manusia Bajo di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Dusun Bajo secara geografis berada pada posisi strategis yang diapit oleh tiga dusun dan satu teluk. Tiga dusun tersebut adalah Dusun Rompe yang berada di sebelah selatan, Dusun Pao berada di sebelah barat, Dusun Appasareng berada di sebelah utara, dan Teluk Bone berada di sebelah timur (peta lokasi penelitian dapat dilihat pada lampiran 8 dan 9).